

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH DAN FILM

2.1. Tinjauan Tentang Dakwah

2.1.1. Pengertian Dakwah

Menurut bahasa, kata dakwah berasal dari kata **دعا - يدعو - دعوة** yang berarti panggilan, seruan dan ajakan. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat Al-Quran, antara lain:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Allah menyeru (*manusia*) ke *Darussalam* (*surga*), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (*Islam*)”(Q.S. Yunus/10 :25) (Depag RI, 1989: 211)

Kata **دعا** pertama kali dipakai dalam al-Quran dengan arti mengadu (meminta pertolongan kepada Allah) yang pelakunya adalah Nabi Nuh as. Lalu kata ini berarti memohon pertolongan kepada Tuhan yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum). Setelah itu, kata *da'a* berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum Muslimin (Pimay, 2005:14). Kemudian pada surat al-Baqarah ayat 221:

“...أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ...”

“...mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga..”

Kemudian kata **يدعو**, dipakai dalam al-Quran pada surat al-Baqarah di atas dengan arti mengajak ke neraka yang pelakunya adalah syaitan. Lalu kata itu berarti mengajak ke surga yang pelakunya adalah Allah, bahkan

dalam ayat lain ditemukan bahwa kata يدعو dipakai untuk mengajak bersama-sama ke neraka yang pelakunya orang-orang musyrik.

Sedangkan kata dakwah atau دعوة sendiri, pertama kali digunakan dalam al-Quran pada surat al-Anfal ayat 24, dengan arti seruan yang dilakukan oleh para Rasul Allah. Namun kemudian kata itu berarti panggilan yang juga disertai bentuk *fi'il (da'akum)* dan kali ini panggilan akan terwujud karena Tuhan yang memanggil. Lalu kata itu berarti permohonan yang digunakan dalam bentuk doa kepada Tuhan dan Dia menjanjikan akan mengabulkannya (Pimay, 2005:14).

Secara konseptual, dakwah dipahami oleh para pakar secara beragam. Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Supena (2007: 132), mengartikan dakwah sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sekaligus menaati apa yang diperintahkan Allah dan rasulnya. Sementara itu Abdul Munir Mul Khan dalam bukunya Supena (2007: 132) mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Sedangkan Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi ummat manusia untuk melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan bertaqwa kepada

Allah SWT, tetapi juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi, dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki (Supena, 2007; 133). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

“...أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ ...”

Artinya :... mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga...” Depag RI, 1989: 35)

Dalam tersebut menjelaskan bahwa dakwah umumnya dipahami sebagai ajakan kepada hal-hal yang positif. Hal ini berarti bahwa Allah mengajak hamba-Nya untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan masuk ke dalam surga, yaitu berpegang teguh pada agama-Nya. Dan juga ditunjukkan pada hal-hal yang tidak baik, dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang kafir mengajak ke dalam neraka (Pimay, 2005: 14).

Menurut Syaikh Ali Mahfudz (1972 : 25) yang dikutip oleh Wafiyi'ah dan Pimay dalam bukunya, arti dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintah mereka berbuat kebaikan dan melarang dari perbuatan munkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Wahyu Ilaihi (2010,16), dakwah mempunyai pengertian sebagai aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku. Pendapat lain tentang pengertian dakwah, menurut Asmuni Syukir dalam bukunya “*publisistik Islam*” mengartikan dakwah dalam Islam ialah mengajak manusia dengan

hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul Nya (Syukir, 1983 :19). Ketiga keterangan dari beberapa tokoh tersebut tentang pengertian dakwah, mempunyai keanekaragaman dalam definisi dakwah seperti di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan. Perbedaan itu bila dikaji dan disimpulkan akan memiliki beberapa nama tentang dakwah antara lain :

a) *Tabligh*

Tabligh berasal dari kata kerja “*ballagha yuballighu tabliighan*” yang berarti menyampaikan, penyampaian, yakni menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain. Orang yang menyampaikan ajaran tersebut bertabligh, kata lain adalah *mubaligh*. Seperti dicontohkan dalam S. Al-Maidah ayat 67;

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ
 وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Q.S. Al Maidah/5: 67)(Depag RI, 1989: 119).

b) *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*.

Amar ma'ruf artinya memerintahkan kepada kebaikan, dan *nahi munkar* artinya melarang kepada perbuatan yang *munkar* (kejahatan).

c) *Washiyah*, *Nashihah* dan *Khotbah*

Washiyah, *nashihah* dan *khotbah* mempunyai arti yang sama yaitu memberi wasiat atau nasihat kepada ummat manusia agar menjalankan syariat Allah, kebenaran atau kebaikan.

d) *Jihadah*

Jihadah berasal dari kata kerja “*jaahada-yujaahidu jihadatan*” artinya : berperang atau berjuang. Maksud kata-kata tersebut berjuang membela agama Allah, bukan berarti melawan musuh, namun segala perbuatan yang bersifat pembelaan kepada ajaran Allah.

e) *Maw'idhah* dan *Mujadalah*

Maw'idhah mengandung arti nasihat, ada pula yang mengartikan dengan pelajaran atau pengajaran. Maksudnya *maw'idhah* dapat diartikan dengan dua arti tersebut. Sedangkan *mujadalah* diartikan berdebat atau diskusi.

f) *Tadzkirah* atau *Indzar*

Tadzkirah atau *indzar* “*peringatan*”, sedangkan *indzar* artinya memberi peringatan atau mengingatkan umat manusia agar selalu menjauhkan perbuatan yang menyesatkan atau kemungkaran serta agar selalu ingat kepada Allah SWT, dimana saja berada (Syukir. 1983 : 21-16).

Pada intinya dari tindakan dakwah adalah mencapai perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural. Pelakunya sendiri disebut dengan istilah *da'i* yaitu *who summons men to the God or to the faith* (Muhyiddin dan Safei, 2002 : 20).

Secara istilah (terminologi) meski tertulis dalam Al Qur'an, pengertian dakwah tidak ditunjuk secara eksplisit oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, umat Islam mempunyai kebebasan merujuk perilaku tertentu yang

intinya adalah mengajak kepada kebaikan dan melaksanakan ajaran Islam sebagai kegiatan dakwah. Dalam kaitan dengan itu, maka muncullah beberapa definisi dakwah (Sulthon, 2003: 8), diantaranya:

1. Toha Yahya Umar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Aziz, 2004: 5).
2. Abdul Munir Mul Khan sebagaimana dikutip Supena (2007: 105) mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu ataupun masyarakat.
3. Syeh Ali Mahfudh mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama) menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Aziz, 2004: 4).
4. Hamzah Ya'qub dalam M. Masyhur Amin (1980: 26) pengertian dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
5. Amrullah Ahmad (1983: 17) memberikan definisi bahwa dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan, merubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan (kecerdasan), kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka

meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

6. Muhammad Abu Al Futuh sebagaimana dikutip oleh Faizah dan Lalu Muchsin Effendi (2006: 7), mendefinisikan dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya (*thathbiq*) dalam realitas kehidupan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan beribadah kepada Allah, melainkan juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan ajaran agama Islam.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki makna sebagai usaha menyeru atau mengajak seluruh manusia (baik yang sudah beragama Islam maupun yang belum) kepada ajaran Islam yang menerapkannya dalam segala aspek kehidupannya dari sikap dan perilaku manusia dan pergaulan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.1.2. Dasar Hukum

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Bentuk dakwah Islam dapat berupa amar ma'ruf nahi munkar, berjihad, dan memberi nasihat. Hal ini menunjukkan bahwa

syari'at atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi ummatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya (Syukir. 1983 : 27).

Pada dasarnya berdakwah merupakan tugas pokok para Rasul yang diutus untuk berdakwah kepada kaumnya agar mereka beriman kepada Allah SWT, akan tetapi dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan anjuran nabi Muhammad kepada umat Islam di dalam beberapa Hadis tentang keharusan untuk berdakwah, maka dakwah juga diwajibkan kepada seluruh umat Islam.

Mengenai hukum dakwah masih terjadi kontradiksi apakah jenis kewajiban dakwah ditujukan kepada setiap individu atau kepada sekelompok manusia, perbedaan pendapat tersebut disebabkan perbedaan pemahaman terhadap dalil *naqli* (Al-Qur'an dan Hadis), dan karena kondisi pengetahuan dan kemampuan manusia yang beragam dalam memahami Al-Qur'an.

Menurut Asmuni Syukir (1983:27), hukum dakwah adalah wajib bagi setiap muslim, karena hukum Islam tidak mengharuskan umat Islam untuk selalu memperoleh hasil yang maksimal, akan tetapi usaha yang diharuskan maksimal sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, sedangkan berhasil atau tidak dakwah merupakan urusan Allah, hal ini berlandaskan kepada firman Allah di dalam Al-Qur'an surah at-Tahrîm (66) : 6, sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Depag RI, 1989: 560).

Dengan adanya kewajiban dakwah bagi setiap individu muslim, maka berarti dakwah itu tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab sebagian orang atau sekelompok orang, sehingga hal ini menyebabkan dakwah akan berjalan lebih lancar, lebih menyeluruh, tidak terikat oleh kesempatan yang dimiliki oleh sebagian orang / sekelompok, tidak terikat oleh tempat dan waktu, oleh sebab itu nampak disini pentingnya pemanfaatan setiap kesempatan, kapan, dimana, kepada siapa dan bagaimana agar dakwah tersebut berproses secara terus menerus di dalam kehidupan manusia secara terus menerus dan berkesinambungan. Dan sebagaimana tersurat dalam S. At- Taubah ayat 71;

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah; Sungguh Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S. At Taubah/ 9:71) .”(Depag RI, 1989: 198).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama antara kaum muslimin, oleh karena itu mereka harus saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah serta bekerja sama dalam memberantas kemungkaran (Aziz, 2004 : 48).S. Al-Baqarah ayat 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu campurkan kebenaran dengan kebatilan, dan (janganlah)kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya” (Q.S. Al-Baqarah/ 2 :42) .”(Depag RI, 1989: 7)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa bahasa salah satu etika dalam berkomunikasi bagi seorang *mubaligh* adalah tidak dibenarkan sama sekali suatu tindakan untuk menghalalkan segala cara demi tujuan. Maksudnya, bahwa sikap dan tindakan muballigh dalam melakukan komunikasinya, tidaklah hanya terbatas pada usaha agar mencapai sukses dalam komunikasinya. Tetapi dia(*muballigh*) juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar lagi, yaitu tanggung jawabnya terhadap Allah SWT (Tasmara, 1987: 97). Seperti yang tercantum dalam Sabda Rasulullah SAW, yang artinya: “Dari Abi Sa’id Al Khudhariyi ra. berkata: Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan), apabila ia tidak mampu dengan demikian (sebab tidak mempunyai kekuatan), maka dengan lisannya, dan jika(dengan lisannya) tidak mampu maka cegahlah dengan hatinya (Imam Nawawi, 1999: 212).

Hadist tersebut menjelaskan tentang kewajiban menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* karena hal tersebut merupakan benteng keamanan dari murka dan siksa Allah. Balasan bagi tindakan yang tidak menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah tidak dikabulkan doanya, dampak buruk dan bencana akibat suatu kemungkaran itu tidak menimpa pelakunya saja, tetapi juga orang lain. Pada dasarnya hukum dakwah adalah wajib ain yang harus dikerjakan oleh setiap muslim, oleh karena itu bagi yang mengerjakannya akan mendapatkan pahala dan yang meninggalkan siksalah yang akan menimpa mereka.

Selemah-lemahnya keadaan seseorang sekurangnya ia masih tetap berkewajiban menolak kemungkaran dengan hatinya. Apabila ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih mempunyai iman, walaupun iman yang paling lemah. Penolakan kemungkaran dengan hati itu tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri (M. Natsir, 1981: 113).

Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dakwah merupakan kewajiban secara kolektif (*fardhu kifayah*), karena apabila sekelompok umat telah melaksanakan aktivitas dakwah, maka kewajiban dakwah sudah terlepas bagi kelompok umat yang lainnya. Ditambahkan oleh Muhammad Ghozali yang juga menyatakan bahwa umat Islam harus saling membantu untuk tercapainya tujuan dakwah (Aziz, 2004: 38).

Dari beberapa pendapat tentang hukum dakwah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan berdakwah hukumnya wajib secara kolektif bagi yang mempunyai kemampuan dalam berdakwah, dan dakwah wajib secara

individu dalam menuntut ilmu agar mempunyai kemampuan untuk berdakwah, karena tidak dapat secara menyeluruh umat Islam hanya berdakwah disebabkan selain dakwah juga banyak aspek yang harus dipenuhi oleh umat Islam. Selain itu, tidak dapat dikatakan bahwa dakwah hanya sekedar untuk orang-orang tertentu, akan tetapi pada dasarnya kewajiban dakwah berada pada bagian yang menjadi prioritas untuk umat Islam secara menyeluruh.

Nabi Muhammad SAW mewajibkan kepada semua umat Islam untuk saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga dalam perilaku yang baik sudah termasuk dalam kategori berdakwah. Secara umum berdakwah atau dapat dikatakan pengembangan masyarakat ada empat strategi yaitu (Rosyidah, 2003;83-85).:

- a) *The Growth Strategy* (strategi pertumbuhan); dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktivitas, sektor pertanian, permodalan serta kesempatan kerja yang diiringi kemampuan konsumsi masyarakat, terutama di pedesaan.
- b) *The Welfare Strategy* (strategi kesejahteraan); pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat.
- c) *The Responsive Strategy* (strategi reaksi atau respon); dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri

dengan bantuan pihak luar untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi dan *sumber* yang relevan.

- d) *The Integrated or Holistic Strategy* (strategi gabungan atau menyatukan); secara sistematis strategi ini mengintegrasikan seluruh komponen serta unsur yang diperlukan demi pencapaian tujuan.

Pihak yang mampu melakukan aktivitas dakwah dengan memaksimalkan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki, akan mendapatkan kedudukan yang terhormat dari Allah SWT seperti yang tertera di dalam Al-Qur'an surah Fussilat (41) : 33 sebagai berikut :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika (Al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu akan celaka), dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah kitab yang mulia. (Depag RI, 1989:481).

Pada ayat diatas menganalogkan seorang yang berdakwa secara konsisten menegakan nilai-nilai ajaran yang ada di dalam al-Qur'an akan mendapatkan keistimewaan. Karena, akan melalui proses memahami dan menjalankan secara konsisten terhadap apa yang menjadi perintah. Dengan kesungguhan yang bermuara pada kebaikan dan maslahat. Bagi Fazlur Rahman (2009: 35), dakwah pada hakikatnya merupakan proses perubahan dan perbaikan, yaitu perubahan yang berazaskan cerminan dari nilai-nilai Islam, sehingga aktivitas dakwah *inherent* dengan sisi antropologi masyarakat sehingga dakwah harus dapat berperan sebagai pemandu perkembangan budaya masyarakat.

Sebagai kesimpulan, hukum berdakwah adalah wajib bagi seluruh umat Islam yang mampu melaksanakannya, dan wajib hukumnya untuk berusaha memperoleh kemampuan untuk berdakwah, sehingga dalam berdakwah untuk mencapai keberhasilan juga diharuskan untuk mempunyai strategi baik berupa metode atau model yang digunakan agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat.

2.1.3. Tujuan Dakwah

Tujuan pokoknya dakwah yaitu mempunyai tujuan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Karena setiap orang yang mengerjakan sesuatu harus mengetahui tujuan yang hendak dicapai, agar mengerti dengan jelas tentang tujuan dakwah. Pengertian dari tujuan tersebut yaitu sesuatu yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah daripada tindakan (Abdullah, 1992 : 153).

Mengenai konteks tujuan dakwah ini, para pakar memberikan definisi yang berbeda-beda. Namun perbedaan pendapat tersebut hanyalah dalam tataran redaksi bahasa. Substansinya sesungguhnya sama yaitu demi kemaslahatan hidup manusia di dunia dan kehidupan di akhirat. Muhammad Natsir sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Arifin (1994:7), mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah :

1. Memanggil manusia kepada syariat untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan ataupun rumah tangga,

berjamaah, bermasyarakat, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan bernegara.

2. Memanggil manusia kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah Swt di muka bumi, menjadi pelopor, pengawas, pemakmur, pembesar kedamaian bagi umat manusia.
3. Memanggil manusia kepada tujuan hidup yang hakiki yaitu menyembah Allah Swt. sebagai satu-satunya zat Pencipta.

Di lain pihak Dr. Mawardi Bachtiar berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridha Allah Swt. Sedangkan Prof. H.M. Arifin menjelaskan tujuan dakwah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang disampaikan oleh pelaksana dakwah atau penerang agama. Adapun menurut Prof. Toha Yahya Umar, M.A. menjelaskan bahwa tujuan dakwah adalah untuk menobatkan benih hidayah dalam meluruskan *itiquad*, memperbanyak amal secara terus-menerus, membersihkan jiwa dan menolak syubhat agama.

Selanjutnya M. Syafaat Habib (2003: 65) mengemukakan tujuan dakwah adalah berupaya untuk melahirkan dan membentuk pribadi atau masyarakat yang berakhlak atau bermoral Islam. Lebih jauh lagi Syeck Ali Mahfudz (2007: 54) berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mendorong manusia untuk menerapkan perintah agama dan meninggalkan larangan-Nya supaya manusia mampu mewujudkan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Sementara Didin Hafiduddin menegaskan tujuan dakwah adalah

untuk mengubah masyarakat sebagai sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahiriah maupun batiniah

2.2.Pesan Dakwah

Pesan menurut kamus bahasa Indonesia mengandung arti perintah, nasehat, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI :609). Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunah baik secara tertulis maupun bentuk-bentuk pesan-pesan (*risalah*).

Pesan adalah seperangkat lambang yang bermakna disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Onong U. Efendy, 2005: 18). Dan menurut Asep (2013: 31) Secara bahasa pesan (message) adalah perintah, nasihat, permintaan,amanat yang disampaikan lewat orang lain (KBBI). Dalam dunia komunikasi,pesan dimaknai sebagai isi atau maksud yang akan disampaikan.

Pesan yang dimaksud adalah materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* (Aziz, 2004: 94) yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam.

Dalam buku *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* Wardi Bachtiar menjelaskan bahwa pesan dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama yang meliputi Aqidah, Syariah, dan Akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Bachtiar :33-34).

Pesan dalam Islam ialah perintah, nasehat, permintaan, amanat yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah

semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah baik yang tertulis maupun lisan dari pesan-pesan (*risalah*). Pesan dakwah itu dapat dibedakan dalam dua kerangka besar yaitu (Mustofa Bisri: 28) :

1. Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan khaliq (*hablum minallah*) yang berorientasi kepada kesalehan individu.
2. Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) yang akan menciptakan kesalehan sosial.

Sedangkan yang dimaksud pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan di dalam al-Qur'an adalah merupakan pernyataan maupun pesan (*risalah*) al-Qur'an dan as-Sunnah yang diyakini telah mencakup keseluruhan aspek dari setiap tindakan dan segala urusan manusia di dunia. Tidak ada satu bagianpun dari aktivitas muslim yang terlepas dari sorotan dan cakupan al-Qur'an dan as-Sunnah ini. (Dasuki : 43)

Dengan demikian inti dari pesan dakwah adalah pesan-pesan yang mengandung seruan untuk pembentukan akhlak mulia dan bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, nasehat orang bijak, pengalaman hidup, seni dan budaya, ilmu pengetahuan, filsafat dan sumber-sumber lainnya pesan dakwah ditujukan untuk mengajak manusia agar menjalankan agama Islam serta mentauhidkan Allah dengan bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Mengenai proses komunikasi penyampaian dan penerimaan pesan dakwah dapat dijelaskan melalui tahapan-tahapan, yaitu (Mubarok : 69):

1. Penerimaan stimulus informasi

2. Pengolahan informasi
3. Penyimpanan informasi
4. Menghasilkan kembali suatu informasi.

Gaya pesan berkaitan dengan kemampuan pengelola media massa dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, pemirsa agar mudah dapat diterima dan dipahami. Satu hal yang pasti daya tarik pesan menurut Effendy (1986:41), yang salah satunya menunjuk pada komponen komunikator. Disini ada 2 faktor penting yang perlu diperhatikan yakni (Effendy : 41):

1. Kepercayaan terhadap komunikator (*source of credibility*)
2. Daya tarik yang melekat komunikator (*source attractivities*).

Dari uraian di atas penulis mendefinisikan yang disebut pesan dakwah adalah pesan yang mengandung arti segala pernyataan yang berupa seperangkat lambang yang bermakna yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah yang berupa ajaran Aqidah, Akhlak, dan Syariah yang disampaikan untuk mengajak manusia baik individu atau golongan melalui media lisan maupun tulisan agar mengikuti ajaran Islam dan mampu mensosialisasikannya dalam kehidupan dengan tujuan mendapat kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Sejalan dengan tujuan dakwah yang ingin membawa dan mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan agama Islam itu sendiri, maka materi dakwah sejak dulu hingga kini bersumber dari ajaran Islam. Kemudian karena objek sosial dan cultural selalu berbeda

mengalami perkembangan, maka dengan sendirinya penelitian terhadap agama akan mengalami perubahan pula. Karena itu, diperlukan kajian yang intens mengenai materi apa saja yang sesuai dengan objek dakwah dan mana yang tidak sesuai dengan kondisi sosial objek dakwah (Wafiyah dan Pimay, 2005: 12).

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu (Aziz, 2004: 93-119, Syukir, 1983: 60-63, Supena, 2007 ; 156):

1. Masalah Akidah

Akidah adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas ajaran Islam, yaitu Iman kepada Allah :

- a) Iman kepada malaikat Allah
- b) Iman kepada Rasul Allah
- c) Iman kepada Kitab Allah
- d) Iman kepada *Qada* dan *Qadar*
- e) Iman kepada hari akhir (kiamat)

Materi dakwah dalam hal akidah tidak hanya terhadap masalah yang wajib diimani tetapi meliputi masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar adanya Allah dan sebagainya.

2. Masalah Syari'ah

Asal syari'ah bermakna jalan lain ke sumber air. Istilah syari'ah berasal dari kata *syari'* yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Karena itu syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, dalam hal ini berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam yang 5 yaitu:

1. Syahadat
2. Sholat
3. Puasa
4. Zakat
5. Haji

Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum, warisan, berumah tangga atau keluarga, jual beli atau masalah ekonomi, sosial, budaya, kepemimpinan atau politik, filsafat, dan amal-amal lainnya.

3. Masalah Akhlak

Pada hakikatnya Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri setiap insan. Oleh karena itu akhlak ditempatkan dalam ajaran Islam yang pertama berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah, Akhlak merupakan agama secara keseluruhan. Jika akhlak itu berkurang, maka akhlak kepada Allah dan manusia juga berkurang.

Secara etimologi atau bahasa, Akhlaq berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari *khuluqun*, yang menurut *lughat* diartikan adat kebiasaan, perangai, watak, tabiat, atau pembawaan, adab atau sopan santun, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaqa* yang berarti menciptakan. Kata Akhlak atau *khuluqun* disebut juga dengan istilah *adab*. Adab sering sekali dimaknai sebagai pengganti dari istilah Akhlaq. Adab dan Akhlaq keduanya bersumber dari Rasulullah SAW, sehingga dalam pembicaraan sehari-hari istilah Adab dan Akhlaq sering sekali disama artikan. Akan tetapi kalau perlu dibedakan maka pengertian Adab lebih menunjuk pada sikap-sikap perilaku lahiriyah, seperti adab makan, dan minum, adab tidur, adab mendatangi kamar kecil dan sebagainya. Sedang pengertian Akhlaq lebih menunjuk pada sikap batin (Supena, 2007 : 1).

Akhlak merupakan perbuatan-perbuatan seseorang yang telah mempribadi, dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain (Halim, 2000: 12).

Pesan-pesan akhlak atau moral berkaitan dengan aktualisasi dan penyempurnaan iman dan keislaman seorang muslim. Akhlakul karimah menjadi hal yang sangat penting dalam tata hubungan nilai antar sesama manusia. Nabi Muhammad Saw sendiri diutus ke dunia ini dalam rangka memperbaiki akhlak manusia dan sebagai suri tauladan (Madjid, 1994 : 63)

Menurut istilah Akhlak adalah suatu gerakan di dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif baik atau buruk dan bagus atau jelek sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Menurut pendapat al-Ghazali dalam: “Apabila sifat itu sekiranya melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal pikiran, itu dinamakan akhlak yang baik (*mahmudah*) dan apabila menimbulkan perbuatan yang jelek sifatnya yang menjadi sumber itu, dinamakan akhlak yang buruk (*mazmumah*).

Sedangkan Sukanto mendefinisikan Akhlaq sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan atau perbuatan. Orang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tetapi belum tentu dia sendiri berakhlak baik. Orang bisa berperilaku baik dan sopan, tetapi belum tentu itu didukung oleh keluhuran Akhlak. Orang bisa bertutur kata yang lemah lembut dan manis, tetapi kata-kata itu bisa meluncur dari hati munafik. Akhlak di lihat dari pelaksanaannya ada empat yaitu:

- a. *Akhlaq kepada Allah*, akhlak kepada Allah meliputi semua *i'tikat* baik dalam hati lisan, maupun dengan perbuatan yang ikhlas dan pasrah kepada Allah, melakukan perintah serta menjauhi larangannya. Taqwa kepada Allah dan senantiasa mengharap ridha-Nya.
- b. *Akhlaq sesama manusia* meliputi semua tingkah laku baik, diantara sesama manusia (muslim atau non muslim), keluarga dan tetangga.

- c. *Akhlak terhadap diri sendiri* yaitu dengan memelihara diri sendiri agar selalu bersifat terpuji dan menjauhi sifat tercela.

2.2.1. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah (Bachtiar, 1997: 34).

1. Metode Dakwah Menurut perspektif al-Qur'an

Al-Qur'an bermula sebagai kitab dakwah dan berpuncak sebagai kitab penetapan syariat. Sejak permulaannya al-Qur'an diturunkan Allah sebagai kitab dakwah. Yakni ajakan untuk menuju Allah dan mengikuti jejak rasulnya. Yang berarti ajakan untuk , menaati dan mengikuti ajaran agama islam yang dikehendaki oleh Allah untuk diikuti oleh manusia. Allah menghendaki agama Islam menjadi jalan yang syarat dengan petunjuk bagi manusia. Dan menjadi jalan yang akan menyelamatkannya. Itu berarti al-Qur'an hidup di lingkungan realitas dakwah dan hidup dalam atmosfer dakwah.

Karena itulah al-Qur'an menampakkan beberapa metode dakwah berikut teknik dan pelaksanaannya. Al-Qur'an juga membina pribadi para juru pendakwah dan menguatkan batin juga mengarahkan mereka pada langkah-langkah yang lurus dan benar agar tidak menyimpang dari jalan yang telah di tetapkan. Oleh karena itu seorang pengkaji atau pembahas yang teliti dapat menemukan di dalam langkah-langkah dakwah dan berbagai metodenya.

Penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang besar terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang. Akibat pengaruh tersebut, manusia sekarang lebih rasional pemikirannya dibandingkan manusia dahulu yang hidup pada saat dunia ilmu pengetahuan dan teknologi belum seperti saat ini.

Manusia sekarang tidak cepat percaya terhadap sesuatu yang belum jelas kedudukan kebenarannya juga tidak cepat mengikuti sesuatu yang belum jelas fungsi dan peranannya.

Mempengaruhi seseorang di zaman pembangunan sekarang ini haruslah didukung dengan alasan dan bukti yang nyata tentang isi atau informasi yang akan disebarkan. Begitu pula harus dipilih metode yang paling cocok dan tepat untuk kegiatan mempengaruhi itu. Terhadap kaum terpelajar tentu tidak sama dengan metode penyampaiannya dibanding terhadap kaum tani desa. Dalam hal ini Allah memberikan pedoman pokok dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Depag RI, 1989:281)

Dari pedoman tersebut memberikan petunjuk bahwa pada prinsipnya metode dakwah bermacam-macam bergantung pada situasi dan kondisi

komunikasikan. Berikut ini metode dakwah yang tercantum dalam ayat di atas, yaitu:

1. *Bil Hikmah*

Kata *al-hikmah* mengandung arti yang beragam yang bersifat ekstensi (*mishdaq*) dari pada konsepsi (*mafhum*) terhadap kata *hikmah*. Menurut al-Maraghi, hikmah mengandung arti perkataan yang tepat dan tegas disertai dengan dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan kesurupan. Fahrudin al-Razi berpendapat bahwa hikmah adalah dalil qoth'I yang bermanfaat untuk aqidah yang menyakinkan. Menurut Ibnu Jarir, yang dimaksud dengan hikmah adalah al-Qur'an dan al-Sunnah (Pimay, 2005: 57).

Dalam bahasa Indonesia, kata hikmah lazim diterjemahkan dengan istilah "kebijaksanaan". Seseorang yang bijaksana tidak hanya dilihat dari sisi luasnya ilmu pengetahuan atau kemampuan berbicara yang sesuai dengan tingkat kecerdasan lawan bicaranya, tetapi juga dilihat dari sisi perilakunya dalam hidup bermasyarakat. Karena itu, kata hikmah mengandung pengertian lebih luas dari pada sekedar ilmu pengetahuan. Jika dakwah dengan ilmu pengetahuan hanya dapat dihadapkan pada golongan cerdik pandai, maka dakwah dengan hikmah dapat dipergunakan kepada semua golongan atau lapisan masyarakat. Karena itu, M. Natsir menjelaskan pengertian hikmah secara luas meliputi cara atau taktik dakwah yang diperlukan dalam menghadapi golongan manapun meliputi golongan cerdik pandai, golongan di antara

kedua itu, dan lain-lain golongan yang mungkin sukar untuk dimasukkan ke dalam salah satu yang tiga itu (Pimay, 2005: 59).

Dari beberapa pemaknaan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah *al-hikmah* pada intinya merupakan seruan atau ajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan sesuai dengan risalah *an-nubuwwah* dan ajaran al-Qur'an atau wahyu Ilahi. Dengan demikian terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-haqq* (benar) dan terposisikannya sesuatu secara proporsional. Prinsip-prinsip dakwah *bil hikmah* ditujukan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori *khawas*, cendekiawan atau ilmuwan.

2. *Mau'idzah al hasanah*

Mau'idzah al hasanah sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik. Maksudnya, memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa baik yang dapat mengubah hati, agar nasihat tersebut dapat diterima, berkenan hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran. Dipahami oleh banyak pakar dan penulis kajian ilmu dakwah pada satu sudut pemahaman, yaitu kemampuan juru dakwah dalam memilih materi dakwah (Pimay, 2005: 62). *Mau'idzah al hasanah*, menurut para ahli bahasa dan pakar tafsir memberikan pengertian sebagai berikut :

- a. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari permuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi); petunjuk

- penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
- b. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, peringatan, atau menyentuh dan terpatri dalam nurani.
 - c. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dan penuh kasih sayang).
 - d. Nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh dengan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanubari *mad'u*.

Dengan demikian, dakwah melalui *mau'idzul al-hasanah* ini perlu mendapatkan perluasan pemahaman atau interpretasi baru. Sebab, dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, masyarakat terpelajar umumnya lebih siap menerima pengajaran yang baik, bahkan sebagian mereka berupaya mencari dan mendapatkan pengajaran yang baik itu, sebab mereka memiliki rasa ingin tahu atau kesadaran atas kurangnya ilmu pengetahuan yang ia miliki berkaitan dengan seluk beluk agama (islam). Banyak di antara mereka yang tidak ragu-ragu dan tidak malu-malu menghadiri majelis-majelis taklim, bahkan berkonsultasi secara pribadi dengan para pakar dan kiai karena ingin mendapatkan pengajaran yang

baik guna menambah ilmu pengetahuan dan memupuk kesadaran mereka dalam kehidupan beragama (Pimay, 2005: 63).

3. *Mujadalah*

Kata *mujadalah* lazimnya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan perbantahan atau perdebatan. Kata debat itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *debate* yang memiliki pengertian *to talk about reason for and against (something) consider-discuss* atau *to argue about (a question or topic) in public meeting*. Pengertian manapun yang dipakai, *mujadalah* itu mengandung arti saling, dan kemampuan kedua belah pihak untuk mengemukakan alasan rasional tentang suatu masalah sesuai dengan pengetahuan dan pandangan mereka masing-masing (Pimay, 2005: 66)

Dari segi istilah (terminologi), terdapat beberapa pengertian *al-mujadalah (al-hiwar)*. *Al-Mujadalah (al-Hiwar)* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

Dari pengertian di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dakwah *mujadalah* merupakan suatu upaya untuk mengajak manusia ke jalan Allah melalui metode tukar pendapat (debat) yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

2. Metode Dakwah Menurut Sunnah Rasul

Selain metode dakwah yang diajarkan oleh Al-Quran, beliau baginda Muhammad pun telah mengajarkan hal itu. Sebagaimana sabda beliau yang artinya “Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran hendaklah merubahnya dengan lisan, jika hal itu tidak bisa maka gunakan tangan, jika hal itu masih tidak bisa maka gunakan hati, tapi hal ini adalah selemah-lemahnya iman”.

Dari sabda beliau di atas kita dapat mengambil suatu *ibrah* yang amat besar terkait dengan metode dakwah, diantara metode tersebut adalah :

1. Dakwah *Bil Lisan*

Sabda rasul di atas secara *dhahir* memang dalam konteks kemungkaran. Akan tetapi tidak menafikan juga bagi seorang dai. Bahwa tugas pokok seorang dai adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam, ini tentunya sangat dibantu dengan vocal lisan, karena seorang dai identik dengan ceramah, maka seorang dai harus bisa mengolah kata-kata sehingga menarik dan dapat dipahami, apalagi seorang dai melihat kemungkaran haruslah segera bertindak, akan tetapi jangan gegabah dalam mengambil tindakan, hendaklah mengingatkan dengan ucapan yang lembut dan halus terlebih dahulu.

2. Dakwah *Bil Yadd*

Maksud *Yadd* disini adalah kekuasaan atau jabatan. Artinya seorang dai yang mempunyai kedudukan di masyarakat bahkan

berpendidikan tinggi itu lebih disegani dan dihormati oleh masyarakat, sehingga nantinya dakwah akan lebih mudah dan gampang.

3. Dakwah *Bil Qolbi*

Hal ketiga yang tidak kalah pentingnya bagi seorang dai adalah senantiasa berdoa untuk diri sendiri maupun untuk orang lain agar diberikan kemudahan dalam berdakwa dan bagi orang lain semoga senantiasa di berikan keteguhan dan petunjuk ke jalan yang lurus, dan untuk selanjutnya meninggalkan kemaksiatan dan bertaubat.

4. Metode *Tarhib* Dan *Tarhib*

Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai rohaniah terhadap peserta didik dewasa ini, menurut Qomari Anwar sangat terkait dengan dua faktor penting, di samping tentu saja banyak faktor-faktor lain. Kedua faktor tersebut adalah mentalitas pendidik dan metode pendidikan terkait dengan dakwah, menurut al-Nahlaw, dalam al Qur'an dan as-Sunnah sebenarnya terdapat berbagai metode pendidikan yang bisa menyentuh perasaan dan membangkitkan semangat keagamaan. satu diantara metode –metode tersebut adalah metode *tarhib* dan *tarhib*.

Secara etimologis, kata *tarhib* diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan.

Sedangkan Istilah *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakuti- nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti ancaman hukuman.

Sementara *tarhib* ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negatif yang mendatangkan dosa atau dilarang oleh Allah SWT. Atau lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.

2.2.2. Media Dakwah (*Washilaht ad-Dakwah*)

Media dakwah adalah faktor yang dapat menentukan kelancaran proses pelaksanaan dakwah. Faktor ini kadang disebut *defend variables*. Artinya dalam penggunaan atau efektifitasnya tergantung pada faktor lain, terutama orang yang menggunakannya. Kegunaannya pun bisa polypragmatis (*kemanfaatan berganda*) atau monopragmatis (*kemanfaatan tunggal*) dalam mencapai tujuan dakwahnya. Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Rasulullah SAW, media dakwah yang digunakan adalah media audiatif yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Kemudian sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yang dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah (Pimay, 2006: 36). Terdapat pula media-media dakwah yang efektif yang berkembang saat sekarang ini berupa:

1. *Lisan atau Spoken words*, yakni media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang ditangkap dengan indera telinga, seperti radio, telepon, handphone dan lainnya. Seperti Khutbah, pidato, ceramah, kuliah,

diskusi, seminar, nasihat, ramah tamah dalam ajang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan.

2. *Tulisan* atau *Printed writing*, berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan sebagainya yang ditangkap oleh mata. Seperti buku, majalah, surat kabar, buletin, dan sejenisnya.
3. *Audio visual*, berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat, seperti televisi, video, film, dan sebagainya.
4. *Lukisan*: yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain-lain sebagainya. Bentuk lukisan ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk umpamanya komik-komik bergambar yang dewasa ini sangat disenangi anak-anak.
5. *Akhlaq*: yakni suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya, menjenguk orang sakit, bersilaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya.

Dari sarana atau media dakwah ini, semuanya dapat digabungkan serta digunakan sekaligus, maupun memilih salah satu sarana atau media dakwah ini, yang tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat.

2.3. Tinjauan Tentang Film

2.3.1. Pengertian Film

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005: 316), film diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk di pertunjukan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah “*teatrikal*”. Film ini berbeda dengan Film Televisi atau Sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendi, 2000 :201).

Ada beberapa pengertian tentang film. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990 : 242), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama, kita dapat membayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping Compact Disc (CD). Sedangkan film diartikan sebagai lakon artinya adalah film tersebut merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur

Sebuah film disadari atau tidak, dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang dikisahkan dalam film. Para penonton kerap menyamakan seluruh

pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Film mempunyai pengaruh sendiri bagi para penonton, antara lain:

1. Pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.
2. Pesan film dengan adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, dan pornografi apabila ditonton dengan jumlah banyak akan membawa keprihatinan banyak pihak. Sajian tersebut memberikan kecemasan bagi manusia modern. Kecemasan tersebut berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologi, dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan anti sosial
3. Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Jika film-film yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa (seperti sex bebas, penggunaan narkoba) dikonsumsi oleh penonton khususnya remaja, maka generasi muda Indonesia akan rusak (Kusnawan, 2004 : 95).

Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film teatrikal (*theatrical film*), yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (*cinema*) (Effendy, 2000: 201). Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat secara khusus untuk siaran televisi. Meskipun kemudian banyak film teatrikal diputar di televisi. Sedang sinetron merupakan media komunikasi pandang

dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi yang direkam pada pita video melalui proses elektronik kemudian ditayangkan melalui siaran televisi yang ceritanya bersambung.

2.3.2. Sejarah Film

Hubungan masyarakat dengan film memiliki sejarah yang cukup panjang. Hal ini dibuktikan oleh ahli komunikasi Oey Hong Lee, yang menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua di dunia setelah surat kabar, mengawali masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2003: 126).

Ketika pada tahun 1903 kepada publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul "*The Great Train Robbery*", para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit ini benar-benar sukses. Film "*The Great Train Robbery*" bersama nama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal ke mana-mana dan tercatat dalam sejarah film (Effendy, 2006: 186). Namun,

film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul "*The Life of an American Fireman*", dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul "*The Story of Crime*". Tetapi film "*The Great Train Robbery*" lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama.

Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncullah film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana dicita-citakan. Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul "*Lely Van Java*" yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh "*Eulis Atjih*" produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 2006: 201).

Tahun 1906 sampai tahun 1961 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film feature, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang dikenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffith-lsh ysng telah membuat film sebagai media dinamis (Lukiati, 2004: 135).

Menurut sejarah perfilman di indonesia, film pertama di negeri ini berjudul "*Lely Van Java*" yang diproduksi di Bandug pad atahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh "*Eulis Atjih*" produksi

Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan uang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 2006: 201).

2.3.3. Jenis-Jenis Film

Perkembangan film sampai saat ini mempunyai beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

1. Film Cerita

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia (Effendy, 2006: 196). Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.

2. Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita. Bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film cerita. Imitasi film berita itu semakin lama semakin penting. Oleh karena itu, film berita kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaannya (Ardianto, 2004:139).

3. Film Dokumenter

Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang tergesa-gesa. Sedangkan untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang (Effendy, 2006: 12).

4. Film Kartun

Film kartun menurut Ardiyanto (2004: 140), adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. Film kartun pertama kali diperkenalkan oleh Emile Cohl dari Perancis pada tahun 1908. Sedangkan sekarang pemutaran film kartun banyak didominasi oleh tokoh-tokoh buatan seniman Amerika Serikat Walt Disney, baik kisah-kisah singkat Mickey Mouse dan Donald Duck maupun feature panjang diantaranya Snow White. Beberapa jenis film di

atas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Ia justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal suatu inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

Heru Effendy (2006:11-14) dalam bukunya *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser* menyebutkan bahwa jenis-jenis film yang biasa diproduksi untuk berbagai keperluan antara lain; film dokumenter (documentary films), film cerita pendek (short films), film cerita panjang (feature-length films), profil perusahaan (corporate profile), iklan televisi (TV commercial), film program televisi (TV programme), dan video klip (music video).

2.2.4. Unsur-Unsur Film

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan, saling mendukung, dan isi mengisi. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan film terdapat unsur-unsur yang melahirkan terciptanya suatu film. Sebagaimana unsur-unsur film sebagai berikut (Sumarno, 1996: 34-79) :

1. Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

2. Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film, isi dari scenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi

3. Penata fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembingkaiian serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam.

4. Penata artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (*setting* peristiwa).

5. Penata suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

6. Penata musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

7. Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario.

8. Penyunting

Penyunting disebut juga *editor* yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

Sedangkan unsur-unsur film dari segi teknis, sebagai berikut:

1. Audio; Dialog dan *Sound Effect*.

- a. Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film *Serdadu Kumbang* ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Bima.

b. *Sound Effect* adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

2. Visual; *Angle, Lighting*, Teknik pengambilan gambar dan *Setting*.

a. *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

1. *Straight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.
2. *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
3. *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

b. Pencahayaan / *Lighting*

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

- Pencahayaan *Front Lighting* (Cahaya Depan). Cahaya merata dan tampak natural / alami.
- *Side Lighting* (Cahaya Samping). Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.
- *Back Lighting* (Cahaya Belakang). Menghasilkan bayangan dan dimensi.
- *Mix Lighting* (Cahaya Campuran). Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

c. Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan *setting* yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu dalam penelitian ini

menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni:

- *Full Shot* (seluruh tubuh). Subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.
- *Long Shot Setting* dan karakter lingkup dan jarak. *Audience* diajak oleh sang cameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.
- *Medium Shot* (bagian pinggang ke atas). *Audience* diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan cameramen.
- *Close up* (hanya bagian wajah). Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena *audience* hanya melihat hanya pada satu titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.
- *Pan up / frog eye* (kamera diarahkan ke atas). Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.
- *Pan down / bird eye* (kamera diarahkan ke bawah). Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.

- *Zoom in / out Focal length* ditarik ke dalam observasi / fokus. *Audience* diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Unsur lain di sekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap makna.

d. *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film.

2.4. Dakwah Dalam Film

Dakwah Selanjutnya, film sebagai media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media dakwah untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Dan tentunya, sebagai sebuah media dakwah, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya (Enjang As dalam Kusnawan, 2004: 95).

Kelebihan film sebagai media dakwah karena film bersifat audio visual. Menurut Ali Aziz (2004:152) keunikan film sebagai media dakwah, antara lain:

- a) Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan animation memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien oleh wasilah ini.
- b) Bahwa media film yang menyuguhkan pesan yang hidup dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kealpaan.

Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media dakwah yang efektif, di mana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah swt. bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara qaulan syadidan, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas hati (Enjang As dalam Kusnawan, 2004: 95).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004: 127). Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film (Enjang As dalam Kusnawan, 2004: 93).

Sejak pertama kali film dihasilkan sebagai karya teknik manusia, langsung ia dipakai sebagai alat komunikasi massa, populernya sebagai alat untuk bercerita. Apakah yang diceritakan itu suatu khayalan atau kisah, pada pokoknya segala macam media bercerita, yaitu suatu media baru sebagai hasil karya elektro-teknik dan karya optik (Ismail, 1983: 98). Fungsi film adalah sebagai penyampai pesan. Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi (Cangara, 2002: 24). Berbicara mengenai pesan (message) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode,

karena pesan yang dikirim komunikator kepada komunikan terdiri atas rangkaian simbol dan kode (Cangara, 2002: 101).

Kode pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yakni kode verbal (bahasa) dan kode non-verbal (isyarat) (Cangara, 2002: 103). Dalam film pada intinya pesan disampaikan melalui kode verbal dan non-verbal. Melalui dua kode inilah fungsi film sebagai penyampai pesan menjadi efektif. Tidak seperti media lainnya semisal koran yang harus dibaca, film hanya tinggal di nikmati dengan mata dan telinga. Dengan kata lain teknik audio-visual yang dimiliki film sangat efektif dalam mempengaruhi penontonnya.

Salah satu kelebihan film sebagai media dakwah adalah *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat diperankan sebagai seorang tokoh pemain dalam produksi film, tanpa harus ceramah dan berkhotbah seperti halnya pada majelis taklim. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak sedang merasa diceramahi atau digurui.

Alex Sobur menyatakan, bahwa film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Apakah film itu merupakan film drama, yaitu film yang mengungkapkan tentang kejadian atau peristiwa hidup yang hebat. Atau film yang sifatnya realisme, yaitu film yang mengandung relevansi dengan kehidupan keseharian (Sobur : 128). Karena film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya

fikir aktif, penonton film cukup bersifat positif. Hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian siap untuk dinikmati.

Selanjutnya, film sebagai media komunikasi dapat berfungsi sebagai media dakwah yang bertujuan mengajak kepada kebenaran. Dengan berbagai kelebihanannya, film menjadikan pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat menyentuh penonton tanpa harus menggurui. Maka tidak heran bila penonton tanpa disadari berperilaku serupa dengan peran dalam suatu film yang pernah ditontonnya. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan dengan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati. Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *qawlan syadidan* inilah, film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang akan menyelamatkan (Kusnawan, 2004: 95).

Dari sekian banyak produksi film di Indonesia, hanya sedikit sekali yang memproduksi film yang bertema Islami, padahal banyak hal-hal menarik untuk diungkapkan dalam film Islami yang tidak hanya menyoroiti masalah religi saja, melainkan juga sisi kehidupan sosial masyarakatnya.

Sebuah film untuk bisa dikatakan bernilai dakwah, tentu perlu dicermati dari banyak sisi. Karena terus terang saja bahwa dunia film ini umumnya “dikuasai” oleh kalangan yang tidak terlalu akrab dengan agama. Paling tidak dalam motivasi pembuatannya. Karena film tidak lain dari sebuah industri/bisnis murni. Dalam kondisi idealisme film yang pernah seperti itu, sangat sulit memikirkan kualitas film, apalagi bicara film religi

atau Islami. Namun bukan berarti harus pesimis dengan keadaan ini. Karena suatu saat orang-orang akan jenuh dan bosan dengan suguhan film yang ditonton dan akan datang masanya mereka memilih tayangan yang lebih bermutu. Sejah ini umat Islam menyadari bahwa mereka seringkali menjadi konsumen dan objek sasaran industri kapitalisme hiburan dunia. Sudah selayaknya umat Islam mulai beranjak menjadi produsen film. Di Indonesia, dahulu pernah muncul film-film religi yang banyak mengandung pesan moral yang sangat baik untuk dicontoh, seperti Cut Nyak Dien, dan Fatahillah. Namun film-film itu kemudian menghilang seiring dengan matinya perfilman Indonesia. (Ardianto dan Erdinaya :23).

Film dakwah berkualitas bukan semata film yang penuh dan dibanjiri pesan ceramah yang menjemukan, tetapi bagaimana pesan-pesan dakwah itu dikemas sedemikian rupa, sehingga menghasilkan film dakwah yang berkualitas.

Selain itu film dakwah bukan film yang penuh dengan gambaran mistik, supranatural, berbau tahayul. Masyarakat sudah bosan dan jenuh dengan film-film yang jauh dari sisi rasionalitas.

Film dakwah sejatinya bersinggungan dengan realitas kehidupan nyata sehingga mampu memberi pengaruh pada jiwa penonton. Di sisi lain, film dakwah juga dituntut memainkan peranan sebagai media penyampaian gambaran budaya muslim, sekaligus jembatan budaya dengan peradaban lain. Bila selama ini citra Islam demikian negatif melalui film dakwah diharapkan muncul gambaran positif. Serangan budaya yang demikian gencar

dilancarkan oleh barat melalui film-film yang memuat budaya hedonis atau menghina Islam juga akan mudah tertangkal bila kita mampu menandinginya dengan film dakwah berkualitas.